

Perkembangan dan Struktur Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan

Syarial Syarial¹, Ilham Martadona², Suci Rahmadani³

¹Universitas Tamansiswa, Padang, Indonesia. Email: arialdm@gmail.com

² Universitas Tamansiswa, Padang, Indonesia. Email: imartadona@gmail.com

³ Universitas Tamansiswa, Padang, Indonesia. Email: sucirhmdn049@gmail.com

Artikel Diterima: (19 Agustus 2022)

Artikel Direvisi: (27 September 2022)

Artikel Disetujui: (14 November 2022)

ABSTRACT

The agricultural sector is the dominant business field in the Gross Regional Domestic Product (GRDP) in increasing the economy of Pesisir Selatan Regency. Therefore, this study aims to analyze the economic development of the agricultural sector in Pesisir Selatan District, and to analyze the structure of the economic growth of the agricultural sector in Pesisir Selatan District. The analytical method used is Entropy Diversity Index Analysis (IDE) and Klassen Typology Analysis. The results showed that the three sub-sectors in the agricultural sector, the food, horticulture and plantation sectors in Pesisir Selatan District were still underdeveloped. The structure of the economic growth of the agricultural sector in Pesisir Selatan Regency which is occupied by 15 commodities from the food, horticulture and plantation sub-sectors is included in the developing category by 33 percent, the underdeveloped category by 33 percent, the prime category by 20 percent, and the potential category by 13 percent. The recommendation given is that the government should make policies to increase the productivity of the agricultural sector by conducting counseling and increasing the use of agricultural technology.

Keywords: Agricultural Sector, Commodity Development, Commodity Growth

ABSTRAK

Sektor pertanian merupakan lapangan usaha yang dominan pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam meningkatkan perekonomian Kabupaten Pesisir Selatan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan ekonomi sektor pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan, dan menganalisis struktur pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Indeks Diversitas Entropi (IDE) dan Analisis Tipologi Klassen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga sub sektor dalam sektor pertanian yaitu sektor pangan, hortikultura dan perkebunan di Kabupaten Pesisir Selatan masih belum berkembang. Struktur pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan yang di tempati oleh 15 komoditas dari sub sektor pangan, hortikultura dan perkebunan adalah termasuk dalam kategori berkembang sebesar 33 persen, kategori terbelakang sebesar 33 persen, kategori prima sebesar 20 persen, dan kategori potensial sebesar 13 persen. Rekomendasi yang diberikan adalah pemerintah harus membuat kebijakan untuk meningkatkan produktivitas sektor pertanian dengan melakukan penyuluhan dan meningkatkan pemanfaatan teknologi pertanian.

Kata Kunci: Sektor Pertanian, Perkembangan Komoditas, Pertumbuhan Komoditas

Pendahuluan

Upaya pertumbuhan ekonomi termasuk pertanian dibutuhkan untuk meningkatkan mutu atau taraf kehidupan masyarakat yang ditandai dengan kehidupan yang lebih makmur dan sejahtera. Sektor pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan merupakan sektor unggulan yang berkontribusi besar pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 37,441 persen selama tahun 2016-2020. Komoditas sektor pertanian yang sangat berpeluang untuk dikembangkan sehingga menjadi penggerak perekonomian masyarakat adalah komoditas tanaman pangan, perkebunan dan hortikultura.

Sebagai sektor yang dominan, peran sektor pertanian dapat dilihat dari komparasi laju pertumbuhan PDRB dan laju pertumbuhan sektor pertanian. Sektor pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan masih merupakan ujung tombak pembangunan perdesaan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, dalam perencanaan pembangunan kawasan perdesaan (RPKP) diperlukan identifikasi dan analisis potensi komoditas unggulan daerah perdesaan (Anggarawati, 2022).

Grafik 1. Laju Pertumbuhan PDRB dan Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Kabupaten Pesisir Selatan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2016-2020



Sumber: Dimodifikasi dari BPS, 2021

Pertumbuhan PDRB dan laju pertumbuhan pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016-2020 mengalami nilai fluktuatif (Grafik 1). Pada tahun 2018 hingga 2020, laju pertumbuhan dan laju pertanian sama-sama mengalami penurunan. Penurunan yang signifikan terjadi pada tahun 2020 yang awalnya laju pertumbuhan di tahun 2019 sebesar 4,78 persen dan laju pertanian 2,78 persen turun menjadi 1,11 persen dan 0,07 persen. Penurunan drastis pada laju pertumbuhan PDRB bertepatan dengan puncak terjadinya pandemi Covid-19. Selain itu, sektor pertanian ternyata merupakan sektor penting yang berhubungan dengan turunnya laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Pesisir Selatan.

Laju pertumbuhan pada sektor pertanian dibantu dengan peningkatan komoditas yang memiliki produksi tinggi yang biasanya dijadikan sebagai komoditas unggulan wilayah yang akan mendorong peningkatan ekonomi suatu wilayah. Hasil dari produksi pertanian tersebut yang akan dijadikan penopang tingkat kesejahteraan terutama hasil produksi subsektor pertanian tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan.

Lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi dalam sektor pertanian. Secara geografis Kabupaten Pesisir Selatan berada di pesisir pantai yang disertai daerah perbukitan. Luas lahan sawah di Kabupaten Pesisir Selatan hanya 5,0 persen dari luas wilayah di Pesisir Selatan. Sementara itu luas lahan perkebunan sekitar 13,3 persen dari luas wilayah di Pesisir Selatan. Data tersebut menunjukkan bahwa luas lahan untuk pertanian tidak sampai 20 persen dari luas wilayah Pesisir Selatan, namun memberikan kontribusi sebesar 37,441 persen selama tahun 2016-2020 pada PDRB Kabupaten Pesisir Selatan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah: (1) menganalisis perkembangan ekonomi sektor pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan, dan (2) menganalisis struktur pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan.

Metodologi

Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja karena Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu daerah dengan luas lahan pertanian terbatas tetapi mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data panel yang merupakan salah satu data kombinasi antara data *cross section* yaitu data produksi subsektor pangan (padi, jagung, ubi kayu, kacang tanah dan ubi jalar), subsektor hortikultura (pisang, jeruk, semangka, durian dan mangga), subsektor perkebunan (kelapa sawit, karet, kelapa, gambir dan kakao), dengan data *time series* tahun 2016 sampai 2020, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Perkembangan ekonomi sektor pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan dianalisis Indeks Diversitas Entropi (IDE) bisa melihat perkembangan ekonomi suatu wilayah sektor dan komoditas yang dominan pada wilayah tersebut. Formula umum Entropi (Wida Safitri & Komariyah, 2020).

$$S = - \sum_{i=1}^t P_i \ln P_i, \quad IDE = S/S_{max}$$

Keterangan:

S = Nilai entropi diversitas struktur ekonomi komoditas Pesisir Selatan,

Pi = Rasio Produksi terhadap sektor ekonomi I terhadap PDRB Pesisir Selatan,

i = Komoditas ke-i. S_{max} diperoleh dengan formula $S_{max} = \ln n$ (dimana n adalah jumlah seluruh sektor). Nilai IDE berkisar antara 0-1. Jika nilai IDE=1, berarti diversifikasi seluruh sektor merata atau berkembang, demikian pula sebaliknya.

Dalam menentukan nilai S pada IDE, memerlukan hasil dari indeks entropi. Pada dasarnya indeks entropi adalah sebagai konsep informasi pengukur kesenjangan ekonomi dan konsentrasi pada industri. Kelebihan dari pengukuran ini yaitu dimana pengukuran ini memungkinkan peneliti membuat perbandingan selama waktu tertentu secara rinci dan dalam geografis yang lebih kecil. Perhitungan indeks ini memiliki keunggulan dapat menganalisis kecenderungan konsentrasi geografis selama periode tertentu.

Pola dan struktur pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pesisir Selatan diukur dengan alat analisis Tipologi Klassen. Analisis ini mendasarkan pengelompokan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) maupun komoditas. Dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen, suatu sektor dapat dikelompokkan ke dalam 4 kategori, yaitu: sektor prima, sektor potensial, sektor berkembang, dan sektor terbelakang. Formula pendekatan Tipologi Klassen (Jef Rudiantho Saragih, Harmain, & Purba, 2021).

Tabel 1. Matrik Tipologi Klassen

Kontribusi Komoditas		
	Y kabupaten \geq Y provinsi	Y kabupaten < Y provinsi
Laju Pertumbuhan komoditas		
r pertumbuhan kabupaten \geq r Provinsi	Komoditas Prima	Komoditas Berkembang
r pertumbuhan kabupaten < r provinsi	Komoditas Potensial	Komoditas Terbelakang

Sumber: Ragiliawan, Z, et al. 2018

Keterangan :

Y kabupaten = nilai kontribusi komoditas kabupaten

Y provinsi = nilai kontribusi komoditas provinsi

r kabupaten = laju pertumbuhan komoditas kabupaten

r provinsi = laju pertumbuhan komoditas provinsi

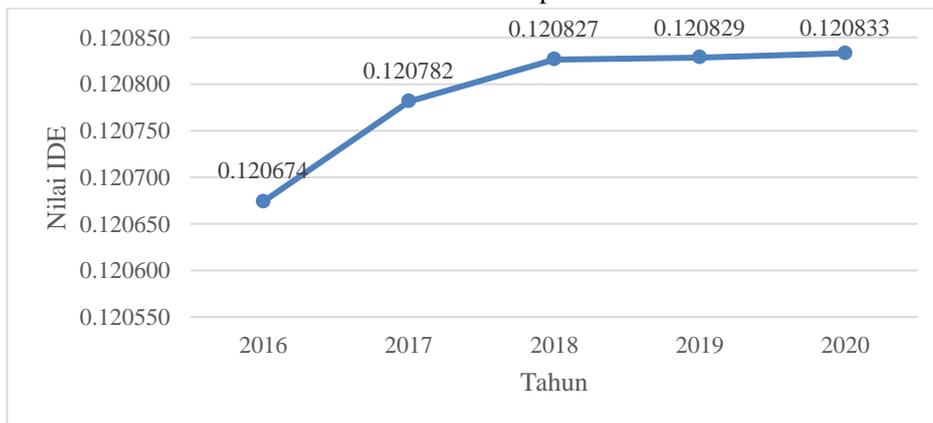
Hasil dan Pembahasan

1. Perkembangan Ekonomi Sektor Pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan

1.1. Sektor Pertanian

Perkembangan sektor pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan diketahui berdasarkan nilai IDE yang dihitung berdasarkan nilai PDRB sektor dan rasio sektor pada tahun 2016 – 2020. Nilai IDE pada sektor pertanian tahun 2016-2020 tidak ada yang berkembang karena nilai > 1 (Grafik 2).

Grafik 2. Nilai IDE Sektor Pertanian Kabupaten Pesisir Selatan 2016-2020



Sumber: Diolah dari BPS, 2022

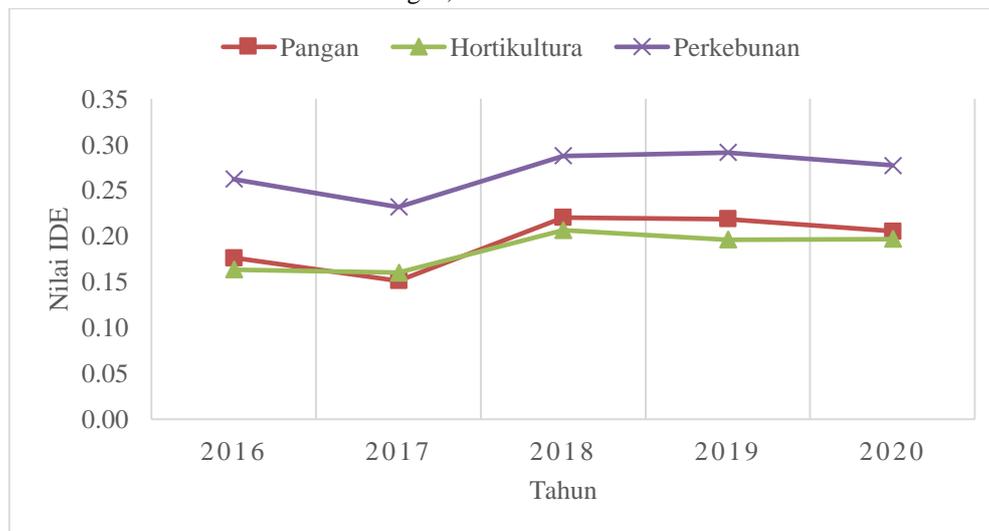
Rata-rata nilai IDE sektor pertanian dari tahun 2016-2020 mencerminkan tingkat yang tidak berkembang karena nilai IDE < 1 yaitu 0,12079. Penyebab sektor pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan tidak berkembang karena luas lahan pertanian pada tahun 2018-2020 selalu terjadi penurunan dari 40.776,43 Ha menjadi 39.965,71 Ha. Selain luas lahan, tenaga kerja sektor pertanian juga menjadi penyebab sektor pertanian tidak berkembang. Jumlah tenaga kerja sektor pertanian tahun 2016-2020 cenderung mengalami penurunan.

Furwanti dan Hardiyono (2021) mengatakan kendala sektor pertanian yaitu sumber daya manusia atau tenaga kerja dan kondisi lahan pertanian Indonesia yang masih banyak lahan tidur atau lahan yang belum tergarap oleh masyarakat. Menurut Nugroho & Waluyati, (2018) peningkatan pendidikan dan kepemilikan lahan pertanian yang semakin sempit menjadi faktor kurangnya tenaga kerja pada generasi seterusnya di sektor pertanian.

1.2. Subsektor Pangan, Hortikultura dan Perkebunan

Nilai IDE pada sektor pertanian ditopang oleh hasil perhitungan nilai sub sektor pangan, hortikultura dan perkebunan. Hasil perhitungan nilai IDE per sub sektor tidak ada yang mencapai > 1. Nilai IDE per sub sektor dapat dilihat dari Grafik 3.

Grafik 3. Nilai IDE Subsektor Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Tahun 2016 – 2020



Sumber: BPS data diolah, 2022

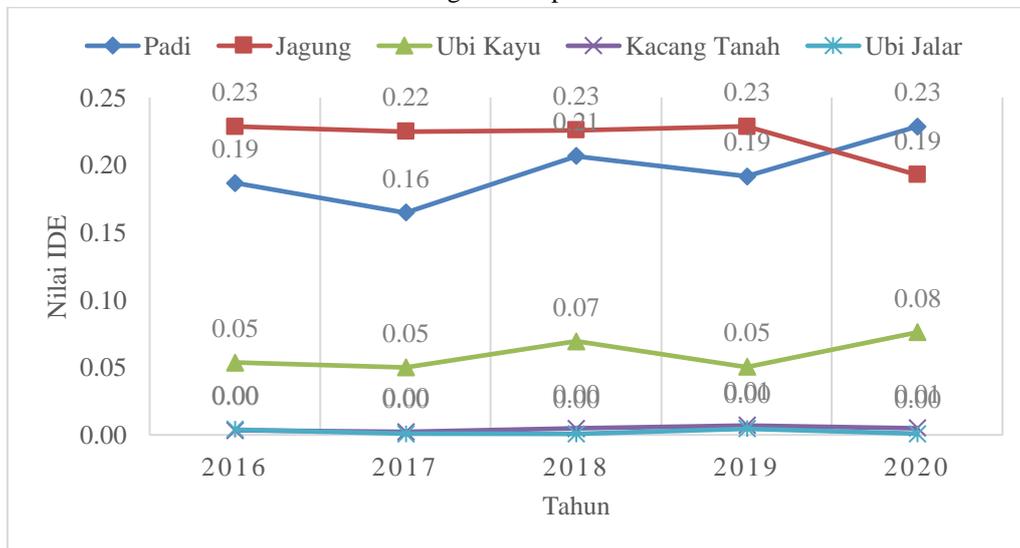
Hasil perhitungan IDE subsektor pangan, hortikultura dan perkebunan, yang memiliki nilai tertinggi adalah sub sektor perkebunan tahun 2018-2019 yaitu 0,29. Nilai IDE yang di dapat pada 3 subsektor tidak ada yang termasuk kategori berkembang karena berada dibawah angka 1. Hasil perhitungan nilai IDE subsektor perkebunan mendapatkan nilai tertinggi dibandingkan subsektor pangan dan hortikultura dengan nilai rata-rata 0,27. Hal itu dikarenakan subsektor perkebunan merupakan subsektor dengan berbagai komoditas ekspor yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Selain itu luas lahan pada subsektor perkebunan dalam lima tahun terakhir di Kabupaten Pesisir Selatan lebih luas dibandingkan luas lahan lainnya dengan rata-rata sebesar 74198 Ha.

Menurut Azahari (2018) dari kelima subsektor pertanian yang ada, subsektor perkebunan merupakan salah satu usaha bagi masyarakat Indonesia yang mempunyai prospek masa depan menguntungkan untuk devisa negara yang diiringi dengan tersedianya lahan yang sangat luas dan potensi iklim yang mendukung. Hasil-hasil perkebunan yang selama ini menjadi komoditas ekspor konvensional terdiri dari kelapa sawit, karet, teh, kopi dan tembakau.

1.3. Subsektor Pangan

Nilai IDE pada kelima komoditas di subsektor pangan dikatakan tidak berkembang karena tidak ada nilai komoditas yang > 1. Nilai IDE tertinggi pada subsektor pangan tahun 2016-2020 adalah komoditas jagung dengan nilai rata-rata 0,22.

Grafik 4. Nilai IDE Subsektor Pangan Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016-2020

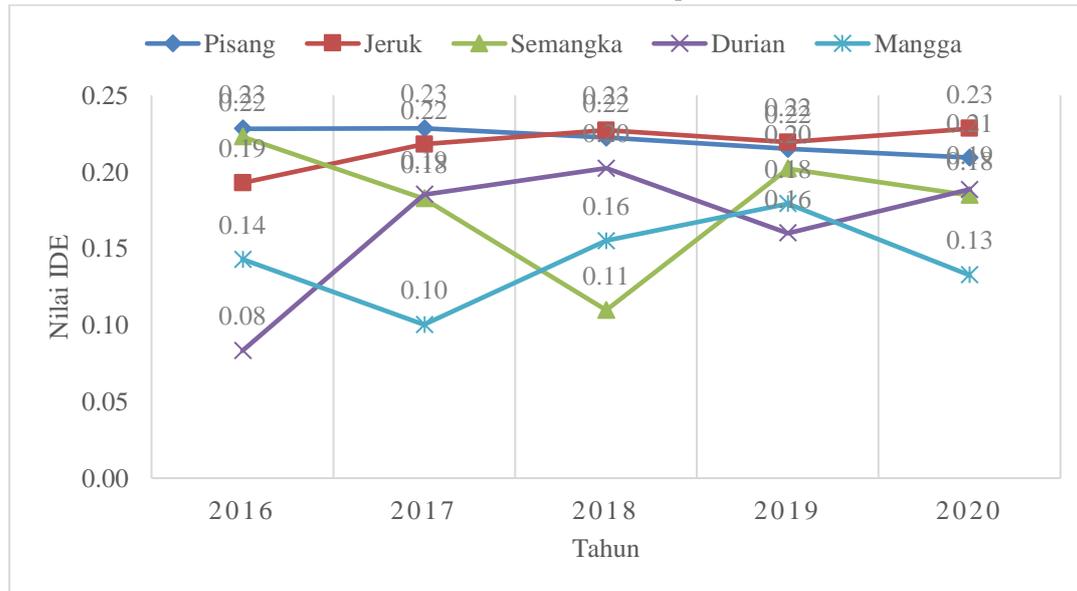


Sumber: BPS data diolah, 2022

Grafik 4 menunjukkan komoditas jagung menjadi komoditas dengan nilai IDE tertinggi karena memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan. Komoditas jagung bisa menjadi alternatif pada lahan tidur, terutama pada lahan bekas sawah tadah hujan yang sudah mengalami kekeringan. (Hendri Nurdin, Waskito Waskito, Hasanuddin Hasanuddin, Delima Yanti Sari, 2021) jagung merupakan salah satu komoditas petani dengan biaya rendah dan mudah dalam perawatan, serta memiliki pasar yang menjanjikan. Selain lahan tidur dan lahan tadah hujan, potensi pengembangan bisa pada lahan pertanian yang ada melalui sistem tanam silang. Menurut (Anjar Wanto, 2019) produktivitas jagung di Indonesia secara umum mampu mengalami peningkatan perkembangan dari tahun 2015 hingga tahun 2020.

1.4. Subsektor Hortikultura

Nilai perhitungan IDE pada lima komoditas subsektor hortikultura di Kabupaten Pesisir Selatan dikatakan tidak berkembang pada tahun 2016-2020 karena memiliki nilai < 1.

Grafik 5. Nilai IDE Komoditas Subsektor Hortikultura di Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016 – 2020

Sumber: BPS data diolah, 2022

Grafik 5 menggambarkan bahwa komoditas dengan nilai tertinggi pada subsektor hortikultura di Kabupaten Pesisir Selatan adalah komoditas pisang dan jeruk dengan nilai rata-rata sebesar 0,22 persen dari tahun 2016-2020.

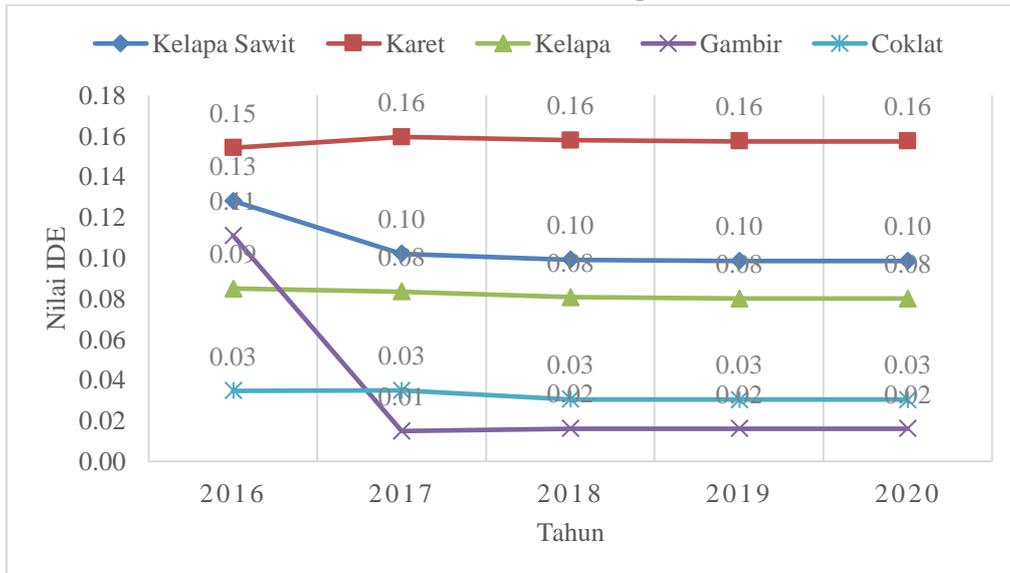
Komoditas pisang menjadi komoditas dengan nilai perkembangan tertinggi karena merupakan komoditas hortikultura khas wilayah tropis. Komoditas ini cocok di tanam dan dikembangkan di Kabupaten Pesisir Selatan yang merupakan wilayah tropis dengan suhu diatas 18°C. Menurut Sirappa (2021), pisang merupakan salah satu komoditas hortikultura wilayah tropis yang memiliki potensi dan nilai ekonomi yang cukup tinggi dengan berbagai manfaat dan kandungan nutrisi yang dimilikinya.

Komoditas jeruk juga menjadi komoditas dengan perkembangan tertinggi pada subsektor hortikultura di Kabupaten Pesisir Selatan karena petani jeruk yang mampu mengembangkan lahan produktif menjadi lahan komoditas jeruk. Kebanyakan petani jeruk juga mengalihfungsikan lahan tidur untuk pengembangan tanaman jeruk mereka. Pada tahun 2016, produksi jeruk hanya 6.906,50 ton, meningkat menjadi 16.536,30 ton pada tahun 2020. Hal ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan lahan yang dilakukan petani jeruk mampu mendorong perkembangan pada komoditas jeruk. Langit & Ayuningsasi (2019) mengatakan prospek tanaman jeruk cukup besar di Kabupaten Pesisir Selatan karena kondisi lahan yang memungkinkan dan petani yang mampu mengalihfungsikan lahan tidur mereka untuk tanaman jeruk.

1.5. Subsektor Perkebunan

Nilai IDE produksi komoditas subsektor perkebunan berada di bawah 1 sehingga dikatakan tidak berkembang. Komoditas subsektor perkebunan dengan nilai perkembangan tertinggi dari tahun 2016-2020 adalah komoditas karet dengan rata-rata 0,16.

Grafik 6. Nilai IDE Komoditas Subsektor Perkebunan di Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016 – 2020



Sumber: BPS data diolah, 2022

Komoditas karet menjadi komoditas dengan nilai perkembangan tertinggi pada tahun 2016-2020 karena mampu tumbuh pada iklim tropis Kabupaten Pesisir Selatan dan dengan luas lahan yang cukup tersedia. Karet juga mampu meningkatkan perekonomian karena merupakan komoditas bahan baku yang mampu menghasilkan barang. Ridawati Marpaung (2014) mengatakan, karet merupakan salah satu komoditas pertanian yang banyak menunjang perekonomian di Indonesia.

Subsektor pangan, hortikultura dan perkebunan pada sektor pertanian tidak ada yang memiliki nilai IDE berkembang dalam kurun waktu tahun 2016-2020 berdasarkan data produksi komoditas. Subsektor pangan hanya memiliki nilai perkembangan sebesar 0,19 persen. Subsektor hortikultura 0,18 persen dan perkebunan 0,29 persen. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan produksi ketiga subsektor tersebut belum dominan atau tidak berkembang di Kabupaten Pesisir Selatan.

Perkembangan nilai suatu komoditas tidak selalu berbanding sama dengan nilai pertumbuhan komoditas tersebut. Terdapat beberapa komoditas yang memiliki nilai perkembangan tinggi namun nilai pertumbuhan yang rendah, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Tingkat Perkembangan dan Laju Pertumbuhan Komoditas

No	Tingkat Perkembangan		Laju Pertumbuhan	
	Komoditas	Bobot	Komoditas	Bobot
Pangan				
1	Jagung	0,22	Jagung	21,69
2	Padi Sawah	0,20	Ubi Kayu	9,28
3	Ubi Kayu	0,06	Ubi Jalar	0,24
4	Kacang Tanah	0,00	Kacang Tanah	0,11
5	Ubi Jalar	0,00	Padi Sawah	-9,48
Hortikultura				
6	Pisang	0,22	Jeruk	42,91
7	Jeruk	0,22	Semangka	17,71
8	Semangka	0,18	Durian	14,21
9	Durian	0,16	Mangga	10,27
10	Mangga	0,14	Pisang	-8,34
Perkebunan				
11	Karet	0,16	Kelapa Sawit	17,01

No	Tingkat Perkembangan		Laju Pertumbuhan	
	Komoditas	Bobot	Komoditas	Bobot
12	Kelapa Sawit	0,11	Karet	5,27
13	Kelapa	0,08	Kelapa	-7,98
14	Gambir	0,03	Gambir	-12,59
15	Kakao	0,03	Kakao	-16,77

Sumber: BPS data diolah 2022

Hasil perbandingan komoditas pada tingkat perkembangan dan laju pertumbuhan pada subsektor pangan dapat dilihat bahwa komoditas padi mendapat nilai kedua pada perkembangan, namun mendapat nilai terendah pada laju pertumbuhan. Hal ini mengindikasikan bahwa produksi komoditas padi masih memiliki kekurangan di tahun 2016-2020 sehingga membuat pertumbuhannya rendah. Sama halnya dengan produksi padi yang memiliki nilai fluktuatif, produktivitas padi juga belum optimal karena penggunaan lahan yang belum maksimal. Penggunaan lahan sawah tidak berkembang dalam 5 tahun terakhir dengan nilai konstan dari tahun 2016-2020 sebesar 30.452 Ha. Hal ini menyebabkan tidak terjadinya pertumbuhan pada komoditas tersebut, sehingga produksi padi hanya mampu memenuhi kebutuhan di Kabupaten Pesisir Selatan saja. Andrias, Y Darusman (2018) menyatakan luas lahan berpengaruh positif dan signifikan pada hasil produksi dan pendapatan usahatani padi.

Komoditas pisang pada subsektor hortikultura mengalami nilai terendah pada laju pertumbuhan dibandingkan nilai perkembangannya yang memiliki nilai tertinggi. Hal ini disebabkan karena hasil produksi pisang belum mampu memenuhi kebutuhan pisang Kab. Pesisir Selatan.

Berbeda dengan subsektor pangan dan hortikultura, perbandingan antara tingkat perkembangan dan laju pertumbuhan pada komoditas subsektor perkebunan tidak berbeda jauh, kecuali komoditas karet yang memiliki nilai lebih rendah satu tingkat pada laju pertumbuhan dibandingkan tingkat perkembangannya. Komoditas karet memiliki nilai perkembangan tertinggi, namun nilai laju pertumbuhan karet mendapatkan nilai tertinggi kedua setelah kelapa sawit. Kelapa sawit memiliki nilai laju pertumbuhan yang lebih besar dari pada nilai tingkat perkembangannya. Hal ini menandakan bahwa pertumbuhan kelapa sawit sudah maju namun belum dapat berkembang dibandingkan komoditas karet. Kondisi tersebut disebabkan karena produksi kelapa sawit lebih tinggi rata-rata sebesar 72.701,09 ton daripada komoditas karet sebesar 10.651,80 pada tahun 2016-2020.

Hasil dari perhitungan nilai IDE pada sektor pertanian, subsektor pangan, hortikultura dan perkebunan serta perkomoditas setiap subsektor tidak ada hasil yang mendapatkan nilai > 1. Hal ini menandakan bahwa pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan tidak ada yang berkembang pada tahun 2016-2020 karena nilai IDE yang berada < 1 dengan rata-rata nilai berada dibawah 0,30. Hasil tersebut di dapat dari perhitungan data produksi komoditas pada subsektor pangan, hortikultura dan perkebunan pada tahun 2016-2020.

2. Pola dan Struktur Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan

Tipologi Klassen merupakan analisis untuk melihat laju pertumbuhan dan kontribusi komoditas, mendasarkan pengelompokan suatu sektor, subsektor, usaha atau komoditas dengan cara membandingkan pertumbuhan Kabupaten Pesisir Selatan dengan pertumbuhan Provinsi Sumatera barat yang menjadi perbandingan. Hasil nilai Tipologi Klassen dibagi menjadi 4

kategori yaitu prima, berkembang, potensial dan terbelakang, sesuai dengan hasil perhitungan pertumbuhan dan kontribusi setiap komoditas. Pada hasil perhitungan tipologi di 3 subsektor yaitu pangan, hortikultura dan perkebunan terdapat nilai dan kategori yang berbeda setiap komoditasnya.

Tabel 3. Matriks Tipologi Klassen Subsektor Pangan, Hortikultura dan Perkebunan

Kontribusi Kabupaten Terhadap Provinsi		Y Kabupaten \geq Y Provinsi		Y Kabupaten $<$ Y Provinsi	
		Laju Pertumbuhan komoditas		Laju Pertumbuhan komoditas	
r Pertumbuhan Kabupaten \geq r Pertumbuhan Provinsi	I. Komoditas Prima	a. Pangan	- Jagung	II. Komoditas Berkembang	a. Pangan
		-		- Ubi Kayu	- Kacang Tanah
		b. Hortikultura	- Semangka	- Ubi Jalar	
	c. Perkebunan	- Kelapa Sawit	b. Hortikultura	- Jeruk	- Durian
			-	c. Perkebunan	-
r Pertumbuhan Kabupaten $<$ r Pertumbuhan Provinsi	III. Komoditas Potensial	a. Pangan	-	IV. Komoditas Terbelakang	a. Pangan
		-		- Padi	
		b. Hortikultura	- Mangga	b. Hortikultura	- Pisang
	c. Perkebunan	- Gambir	c. Perkebunan	- Karet	- Kelapa
			-	- Kakao	

Sumber: BPS data diolah, 2022

Perhitungan nilai Tipologi Klassen pada kategori prima atau kuadran I yang merupakan kategori maju dan tumbuh pesat menunjukkan hasil bahwa dari tiga subsektor, masing-masing memiliki satu komoditas yaitu jagung, semangka dan kelapa sawit dengan persentase sebesar 20 persen dari semua komoditas ketiga subsektor. Ketiga komoditas tersebut merupakan komoditas yang memiliki nilai pertumbuhan di kabupaten lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan komoditas yang sama di provinsi. Komoditas jagung, semangka dan kelapa sawit dapat dijadikan pemerintah dalam memajukan perekonomian pertanian saat ini dengan kemajuan komoditas yang tumbuh dengan pesat. Hal ini didukung oleh nilai laju pertumbuhan dan kontribusi pertumbuhan komoditas di kabupaten yang lebih besar dibandingkan provinsi.

Kategori berkembang atau kuadran II disebut sebagai kategori maju tapi tertekan. Pada kategori ini dari komoditas ketiga subsektor ditempati oleh komoditas ubi kayu, kacang tanah, ubi jalar, jeruk dan durian dengan persentase sebesar 33 persen. Kelima komoditas tersebut menempati kategori berkembang karena pertumbuhan komoditas di kabupaten yang besar namun kontribusinya masih rendah dibandingkan kontribusi komoditas yang sama di provinsi. Kelima komoditas tersebut dikatakan maju namun tertekan karena pertumbuhan komoditas yang maju namun hanya bisa berkontribusi di wilayah kabupaten saja. Salah satu hal yang

mempengaruhinya adalah jumlah kontribusi produksi pada komoditas yang tidak terlalu besar dan hanya mampu memenuhi kebutuhan kabupaten saja.

Bagian kategori potensial atau kuadran III merupakan kategori berkembang. Komoditas yang terpilih pada kategori ini merupakan komoditas yang sudah berkembang di kabupaten dan memberikan kontribusi dalam pergerakan perekonomian namun pertumbuhannya masih kecil dibanding pertumbuhan komoditas yang sama di tingkat provinsi sehingga komoditas ini belum bisa dikatakan maju. Komoditas yang masuk dalam kategori ini adalah mangga dan gambir dengan persentasi sebesar 14 persen.

Kategori terakhir yang ada pada Tipologi Klassen adalah kategori terbelakang atau kuadran IV yang dikatakan juga sebagai kategori komoditas tertinggal. Dinamakan kategori terbelakang karena laju pertumbuhan dan kontribusi pada komoditas di wilayah kabupaten tidak mampu melebihi komoditas yang sama di tingkat provinsi. Komoditas dari ketiga subsektor yang termasuk di dalamnya yaitu padi, pisang, karet, kelapa dan kakao dengan persentase sebesar 33 persen. Kelima komoditas tersebut masuk dalam komoditas terbelakang karena masih lemahnya kontribusi dan pertumbuhan komoditas bagi perekonomian provinsi dan hanya mampu mencukupi wilayah kabupaten saja.

Burhanudin Yusuf Hanafi (2022) mengatakan, semua subsektor maupun komoditas pada sektor pertanian menempati keempat kuadran yang ada pada analisis Tipologi Klassen. Setiap subsektor dan komoditas memiliki tingkatan nilai berbeda pada masing-masing kuadran di Tipologi Klassen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kuadran yang paling banyak ditempati adalah prima dan terbelakang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Widiarsih (2016) bahwa kuadran yang paling banyak ditempati adalah kuadran prima dan kuadran terbelakang.

Setelah mengetahui kuadran pada setiap komoditas, dihasilkan strategi untuk pengembangan perhitungan tersebut. Strategi didapatkan berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen dengan pembagian waktu strategi yang didasarkan untuk menentukan perkembangan komoditas dari setiap kuadran yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Panjiputri (2013).

Tabel 4. Martiks Strategi Pengembangan Sektor Pertanian

Jangka Pendek (1-5 tahun)	Jangka Menengah (5-10 tahun)	Jangka Panjang (10-25 tahun)
Prima	Berkembang	Terbelakang
- Jagung	- Ubi Kayu	- Padi
- Semangka	- Kacang Tanah	- Pisang
- Kelapa Sawit	- Ubi jalar	- Karet
	- Jeruk	- Kelapa
	- Durian	- kakao
	Potensial	
	- Mangga	
	- Gambir	

Sumber: BPS data diolah, 2022

Tabel 4, menunjukkan strategi pengembangan pada Tipologi Klassen dilakukan melalui tiga tahapan sebagai berikut: Pertama, jangka pendek (1-5 tahun), yaitu komoditas yang dapat dikembangkan pada jangka ini adalah komoditas prima atau maju dan tumbuh cepat. Tujuan strategi ini adalah untuk mempertahankan posisi komoditas yang memiliki potensi tinggi pada

saat ini dan prospek yang baik ke depannya. Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan memfokuskan pertumbuhan dan produksi komoditas semaksimal mungkin. Kategori yang termasuk pada strategi ini yaitu komoditas kategori I (prima) karena termasuk sebagai komoditas yang maju dan tumbuh cepat. Kedua, jangka menengah (5-10 tahun), yaitu strategi yang dilakukan pada komoditas potensial atau komoditas maju dan tumbuh lambat, serta komoditas berkembang cepat. Tujuannya adalah untuk mengupayakan komoditas dengan potensi baik prospek sedang dan potensi sedang prospek baik menjadi potensi tinggi prospek baik, dengan meningkatkan potensi saat ini untuk mempertahankan prospek yang akan datang. Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan evaluasi program peningkatan pertanian dan meningkatkan inovasi teknologi bertanam pertanian untuk membantu peningkatan hasil produksi, misalnya peningkatan pengetahuan petani, penggunaan bibit unggul sesuai dengan agroklimat (syafuruddin et al 2018). Kategori yang termasuk pada strategi ini adalah kategori (II) berkembang dan kategori (III) potensial. Dan ketiga, jangka panjang (10-25 tahun), strategi ini dilakukan pada komoditas yang relatif tertinggal atau terbelakang. Tujuannya untuk mengupayakan komoditas dengan potensi dan prospek rendah menjadi tinggi. Strategi yang dapat dilakukan pada jangka ini adalah peran pemerintah dan dinas yang harus lebih dominan pada komoditas tertinggal baik dengan cara penyuluhan, meningkatkan pengetahuan petani maupun membuat inovasi peningkatan teknologi produksi dan akses pasar yang lebih besar terhadap komoditas tersebut, agar memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi. Kategori yang termasuk didalamnya adalah kategori IV (terbelakang).

Perhitungan pada analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa kategori atau kuadran yang banyak di tempati oleh komoditas adalah kategori berkembang atau kuadran II dengan 5 komoditas yaitu ubi kayu, kacang tanah, ubi jalar, jeruk dan durian dengan persentasi 33 persen, dan kategori terbelakang atau kuadran IV di tempati 5 komoditas yaitu padi, pisang, karet, kelapa dan kakao dengan persentasi 33 persen. Kategori prima atau kuadran I ditempati oleh 3 komoditas yaitu komoditas jagung, semangka dan kelapa sawit, dengan persentase 20 persen. Kategori potensial atau kuadran III menjadi kategori dengan sedikit ditempati, hanya 2 komoditas yaitu mangga dan gambir, persentase sebesar 14 persen.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: Pertama, Perkembangan sektor pertanian, subsektor maupun komoditas di Kabupaten Pesisir Selatan tidak terjadi perkembangan karena mendapatkan hasil < 1 . Hal itu dikarenakan jarang terjadi inovasi pada aktivitas pertanian dan luas lahan serta tenaga kerja yang cenderung menurun setiap tahunnya. Dan kedua, Pertumbuhan ekonomi pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan, komoditas pada kategori I (prima) sebesar 20 persen, kategori II (berkembang) sebesar 33 persen, kategori III (potensial) sebesar 13 persen dan kategori IV (terbelakang) sebesar 33 persen. Kategori yang paling banyak ditempati adalah kategori II (berkembang) dan kategori IV (terbelakang) yaitu sebanyak 5 komoditas atau 33 persen. Hal ini bermakna bahwa pembangunan pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan masih banyak berada pada tahap berkembang dan terbelakang. Rekomendasi dari penelitian ini adalah:

1. Sektor pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan dapat menjadi sektor berkembang dan pertumbuhan yang baik apabila pemerintah dan petani mampu memaksimalkan penggunaan lahan yang tersedia, mampu menanamkan citra baik lapangan usaha pertanian

kepada generasi seterusnya untuk mengatasi penurunan jumlah tenaga kerja pada sektor pertanian, karena lahan dan tenaga kerja merupakan faktor pendukung dari produksi.

2. Pemerintah juga harus berperan dan berkontribusi secara maksimal dalam meningkatkan nilai ekonomis komoditas sektor pertanian yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, sehingga kegiatan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel ini.

Referensi

- Agata Febrina Panjiputri. (2013). Analisis Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kawasan Strategis Tangkallangka. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3), 1–13.
- Agus Dwi Nugroho , Lestari Rahayu Waluyati, jamhari jamhari. (2018). Upaya Memikat Generasi Muda Bekerja Pada Sektor Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JPPUMA*, 6(1).
- Andrias, Y Darusman, M. R. (2018). Pengaruh Luas Lahan terhadap Produksi dan Pendapatan USAhatani Padi Sawah (suatu Kasus di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis). *Agroinfo Galuh*, 12(1).
- Anjar Wanto. (2019). Prediksi Produktivitas Jagung Di Indonesia Sebagai Upaya Antisipasi Impor Menggunakan Jaringan Saraf Tiruan Backpropagation. *Sintech*, 2(1).
- Azahari, D. H. (2018). Hilirisasi Kelapa Sawit: Kinerja, kendala dan prospek. *Agro Ekonomi*, 36(2), 81–95.
- Burhanudin Yusuf Hanafi, W. P. (2022). Analisis Sub Sektor Unggul Pertanian di Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Tuban. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(4).
- Dwi Widiarsih. (2016). Analisa Potensi Ekonomi Daerah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, 6(2).
- Hendri Nurdin, Waskito Waskito, Hasanuddin Hasanuddin, Delima Yanti Sari. (2021). Peningkatan Produktivitas Masyarakat Tani di Nagari Bukik Sikumpa Lima Puluh Kota Melalui Penerapan Alat Pemipil Jagung. *JRTI*, 21(1).
- Jef Rudiantho Saragih, A. S., Harmain, U., & Purba, T. (2021). Komoditas Unggulan dan Potensial Sektor Pertanian Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 4(1), 51–62.
- Langit, A. A. I. D. S., & Ayuningsasi, A. A. K. (2019). Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja, Dan Modal Terhadap Produksi Usaha Tani Jeruk. *Ekonomi Pertanian*, 8(8).
- Reni Furwanti, Hardiyono Hardiyono, D. M. L. (2021). Towards Understanding Economic Growth in Indonesia: Reinterpretation Of Lewis Model In Improving Lingving Standars of Agricultural Sector Workforce Evidence From Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(1).

- Ridawati Marpaung, R. H. (2014). Karakteristik Fisik Tanaman Dan Mutu Lateks Karet (*Hevea brasiliensis* MULL. ARG) Dataran Rendah Dan Dataran Tinggi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari*, 14(4).
- Sari Anggarawati, A. A. E. S. (2022). Nilai Strategis Komoditas Unggulan Kawasan Perdesaan, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. *Agrisintech (Journal of Agribusiness and Agrotechnology)*, 3(1), 89–101.
- Sirappa, M. P. (2021). Potensi Pengembangan Tanaman Pisang : Tinjauan Syarat Tumbuh dan Teknik Budidaya Pisang Dengan Metode Bit. *Grosaint*, 12(2).
- Wida Safitri, D. Y., & Komariyah, S. (2020). Pengaruh Pemekaran Wilayah Terhadap Pertumbuhan Ekonomian Daerah. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 7(1), 54–58.